

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA dapat menyerang host apabila ketahanan tubuh (immunologi) menurun. Bayi di bawah lima tahun adalah kelompok memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit.¹

Infeksi Saluran Pernafasan Akut masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia. World Health Organisation (WHO) memperkirakan insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO kurang lebih 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian membunuh kurang lebih 4 juta anak balita setiap. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak.²

Menurut Dirjen P2PL di Indonesia, ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Episode penyakit batuk-pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali pertahun. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Sebanyak 40-60% kunjungan berobat di puskesmas dan 15-30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA.³

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2018 prevalensi ISPA di Indonesia bagi anak balita sejumlah 56,51%. Berlandaskan profil kesehatan Indonesia tahun 2019, prevalensi ISPA di Indonesia bagi anak balita sejumlah

52,9%, sementara itu pada tahun 2020, jumlah penemuan ISPA bagi anak balita sebanyak 34,8%. ISPA berada pada urutan pertama untuk penyakit terbesar yang diderita dari 10 besar penyakit yang ada di Provinsi Jambi. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jambi tahun 2018, prevalensi ISPA pada anak balita sebanyak 39,24%. Tahun 2019, prevalensi kasus ISPA bagi anak balita di Provinsi Jambi sejumlah 31,1%, serta tahun 2020 prevalensi ISPA untuk anak balita di Provinsi Jambi sebanyak 15,7%.^{4, 5, 6, 7, 8}

Departemen Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan masih banyak keluarga di Indonesia yang belum melaksanakan fungsi perawatan kesehatan dengan baik, dan perlahan-lahan telah terjadi penurunan pelaksanaan fungsi keluarga, sehingga mengakibatkan angka masalah gizi, gangguan tumbuh kembang, mortalitas dan morbiditas pada balita masih cukup tinggi. Tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud kesehatan yang optimal melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara yang di tandai oleh penduduknya yang hidup dengan berperilaku dan dalam lingkungan yang sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang optimal di seluruh wilayah Republik Indonesia.⁹

Fungsi keluarga berperan penting dalam pencegahan anak dari sakit, terutama penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang biasa menyerang usia anak. Orang tua yang memiliki anak dengan penyakit infeksi saluran pernapasan yang berulang ditemukan dapat menyebabkan terganggunya rutinitas dan fungsi keluarga dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan terhadap permasalahan infeksi saluran pernapasan akut pada balita yang ada meliputi pendekatan klinis (vaksinasi dan pengobatan antibiotik) dan non klinis dengan pendekatan infrastruktur promosi perubahan perilaku.¹⁰

Peran dan fungsi keluarga merupakan tindakan nyata yang harus dilakukan oleh keluarga dalam merawat anggota keluarga terutama dalam mencegah ISPA pada balita karena balita merupakan kelompok yang rentan tertular penyakit. Keluarga sebagai lembaga tempat anggota keluarga tumbuh dan

berkembang mempunyai peran dalam menjalankan fungsi keluarga yaitu fungsi perawatan keluarga yang mengharuskan keluarga untuk menyediakan makanan, pakaian, perlindungan dan asuhan kesehatan atau keperawatan yang bermanfaat mencegah kejadian ISPA pada balita. Keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi keluarga dengan baik dalam mencegah ISPA, diharapkan balitanya tidak mengalami kejadian ISPA.¹¹

Friedman menyebutkan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional, jika dukungan tersebut ada pada keluarga pasien, maka akan berdampak positif pada pasien. Menurut Sukamawa kejadian ISPA lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan keadaan sosial ekonomi rendah. Faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita antara lain berupa pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga.¹²

Berdasarkan penelitian Erlinda bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi akan lebih meningkatkan kesadaran perawatan kesehatan keluarga sehingga angka kejadian ISPA ditemukan lebih rendah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putro dalam Erlinda mengemukakan bahwa sebagian keluarga yang mempunyai balita ISPA di rumah adalah dengan keluarga yang tidak mengetahui cara pencegahan ISPA.¹³

Menurut data Puskesmas Tanjung Muaro Jambi penyakit ISPA merupakan urutan pertama dari 15 daftar penyakit terbanyak sepanjang tahun 2022 dan tahun 2023. Kejadian ISPA terus bertambah setiap bulannya yang dimana kejadian terbanyak yaitu pada bulan Agustus tahun 2023 dengan jumlah 155 balita terjangkit penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Muaro Jambi.¹⁴

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2023 di Puskesmas Tanjung Muaro Jambi berupa wawancara pada 10 ibu balita mengenai fungsi keluarga adalah sebagai berikut, 9 dari 10 orang (90%) tidak mengetahui cara mencegah dan penyebab dari ISPA, 7 dari 10 orang (70%)

dalam mengambil keputusan tindakan tidak tepat diantaranya mengobati anak di rumah dengan membeli obat di warung, kurang melakukan perawatan di rumah pada balita yang mengalami ISPA seperti memberikan makan atau minum yang kurang tepat, tidak memberikan kompres pada balita yang mengalami demam, masih belum melaksanakan secara baik dalam memodifikasi lingkungan yang menunjang kesehatan seperti membakar sampah di halaman, membiarkan anak penderita ISPA bergaul dengan balita yang sehat dan memanfaatkan pelayanan kesehatan setelah melakukan pengobatan sendiri di rumah.

Program pemberantasan penyakit ISPA menitikberatkan atau memfokuskan kegiatannya pada penanggulangan ISPA pada balita. Dalam pelaksanaannya, program pemberantasan penyakit ISPA memerlukan dukungan dari semua pihak termasuk keluarga. Peran keluarga dalam penanggulangan dan pencegahan penyakit ISPA sangat menentukan keberhasilan upaya penanggulangan penyakit ISPA. Keluarga memiliki fungsi sebagai perawatan atau pemeliharaan kesehatan dimana fungsi ini mempertahankan keadaan kesehatan keluarga, kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Fungsi Keluarga Pada Balita Dengan Riwayat Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Muaro Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Fungsi Keluarga Pada Balita Dengan Riwayat Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penulis

1.1.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Fungsi Keluarga Pada Balita Dengan Riwayat Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Muaro Jambi.

1.1.2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran fungsi keluarga pada balita dengan riwayat penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.3. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat dijadikan bahan bermanfaat dan menyediakan informasi yang membantu pihak puskesmas dalam membuat suatu program untuk meningkatkan pencegahan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak.

1.1.4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan atau kepustakaan dan referensi dapat digunakan mahasiswa keperawatan di Universitas Jambi dalam melakukan penelitian.

1.1.5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai fungsi keluarga pada balita dengan riwayat penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan menambahkan variabel lainnya didalam penelitian selanjutnya.